

PANCASILA DALAM ERA DIGITAL: MENGATASI TANTANGAN TEKNOLOGI DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KEHARMONISANSOSIAL

Maulida Syahrin Najmi, Pascal Amadeo Yapputro, Dimas Wijanarko

Universitas Tarumanagara Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author:
Maulida Syahrin Najmi

Abstract

In the midst of the turmoil of changing times, information technology and social media have become the main forces in social change. The development of information and communication technology (ICT) is a global phenomenon that has changed the world in many ways. In Indonesia, progress in Technology, Information and Communication (ICT) continues to increase from year to year. One of the social impacts of the development of Information and Communication Technology (ICT) is the implementation of the 2024 Election activities. The impact of the spread of hoaxes and invalid content related to the 2024 Election on the social life of society, especially in the context of cultural harmony and diversity, is an important subject for research. This triggers damage to social harmony and threatens the cultural diversity of a society. The influence of Pancasila on social harmony can help Indonesian people overcome the challenges posed by the spread of hoaxes and invalid content related to elections. This research aims to investigate how the concept of Pancasila as the basis of the Indonesian state can be applied in facing the challenges of the digital era, especially in the context of the impact of technology and social media on human relations. The research method in this article involves collecting data from various literary sources such as journals, books and online articles. There is a conclusion in the form of Pancasila as the ideological foundation of the Unitary State of the Republic of Indonesia which has an important role in shaping general values, values and ideals of society. This motto shows the diversity of Indonesian society who are tied to Pancasila. Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika are two things that cannot be separated.

Keywords: Pancasila; Development of Information and Communication Technology; Social Harmony

PENDAHULUAN

Bangsa serta ideologi terangkum dalam Pancasila yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian-bagian inilah yang membentuk Negara Republik Indonesia. Menurut Notonegoro (dikutip dalam Gesmi & Hendri, 2018), Pancasila adalah ideologi nasional Bangsa Indonesia. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Pancasila adalah ideologi Bangsa, dan keyakinan salah yang tercantum di sini dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan Bangsa karena Bangsa dan Nasionalisme begitu kuat di Indonesia. Sebagai bangsa yang membanggakan Pancasila mempunyai pemahaman bahwa setiap warga negara Indonesia wajib menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila serta tidak bersikap kritis terhadapnya. Sebagai lambang negara Indonesia, konsep Pancasila didasarkan pada alinea keempat Dasar-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, yang menyatakan bahwa lambang negara yang dibentuk pada tahun 1945 didasarkan pada undang-undang yang sangat ketat dan tidak boleh dilanggar, diabaikan, atau dipelintir oleh siapapun yang menganut hukum positif. Oleh karena itu, Pancasila sebagai Bangsa terakhir yang lahir di

Indonesia, mempunyai status final dan kini menjadi sejawat bagi seluruh Bangsa lainnya.¹ Sebagai landasan normatif pemerintah dan masyarakat Indonesia, Pancasila harus menjadi pusat kehidupan kolektif. Pancasila memberikan landasan yang kokoh bagi bangsa Indonesia untuk mengenali dan mengatasi ancaman internal dan eksternal dengan lima prinsip pedoman yang menguraikan prinsip-prinsip dasar. Pemahaman Pancasila sangat penting untuk menjamin keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat.

Teknologi informasi dan media sosial muncul sebagai elemen penting yang memfasilitasi transformasi sosial di era perubahan yang cepat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tidak diragukan lagi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap banyak aspek kualitas hidup masyarakat global.² Pentingnya teknologi, teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) terus berkembang di Indonesia setiap tahunnya. Jumlah total penduduk Indonesia diperkirakan akan mencapai 276,4 juta pada Januari 2023, naik 1,8% dibandingkan tahun sebelumnya, menurut statistik yang dirilis We Are Social dan Meltwater sebagai bagian dari laporan "Digital 2023". Di sisi lain, penetrasi internet di Indonesia mencapai 77% dari total penduduk negara, dengan lebih dari 212,9 juta orang menggunakan internet secara terus menerus.³ Hal ini jelas menunjukkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi semakin penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Perubahan yang disebutkan di atas tidak terbatas pada gaya komunikasi kami; perubahan-perubahan ini juga mempengaruhi hubungan sosial, membentuk opini publik, dan meningkatkan kesadaran kolektif di mana pun berada. Memahami konsekuensi sosial dari kemajuan teknologi sangat penting untuk memahami implikasi yang semakin kompleks terhadap masyarakat secara keseluruhan ketika informasi disebarluaskan dengan cepat dan mudah.

Ada korelasi langsung antara pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan ledakan ekonomi tahun 2024. Hingga hari ini, 2 Februari 2024, Kementerian Komunikasi dan Informatika telah menerima 203 pengaduan misinformasi publik yang diberitakan di media sosial. Ada 2.882 item dalam koleksi secara keseluruhan.⁴ Menyebarkan misinformasi dan disinformasi mengenai dampak pandemi tahun 2024 terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat umum, dengan fokus khusus pada korupsi dan kesenjangan ekonomi. Fenomena ini terkait dengan perpecahan partai, kurangnya kepercayaan terhadap informasi, korupsi politik, hambatan dalam proses penyusunan undang-undang, dan disinformasi. Hal ini berdampak pada keharmonisan sosial dan rutinitas sehari-hari masyarakat secara umum. Masyarakat Indonesia dapat membantu pengaruh Pancasila terhadap keharmonisan sosial untuk memerangi penyebaran hoax dan konten tidak valid terkait agama. Sebagai contoh, asas konsensus, keadilan, dan persatuan yang terdapat dalam Pancasila dapat menjadi landasan dalam menciptakan data yang komprehensif sehingga diperlukan pengumpulan informasi yang akurat dan menyeluruh. Pancasila merupakan lingkungan fundamental yang memupuk hidup berdampingan dan tumbuh secara harmonis, membantu masyarakat bekerja sama memerangi penipuan, menjunjung tinggi

¹ SekJen MPR RI, Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, *SekJen MPR RI*, Jakarta, 2012, hlm. 87-88.

² S. A. S. A. Sukirno and F. Rochmadi, "Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi," *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol. 5, no. 1, pp. 43-53, 2015.

³ Aditya, B. (2023, 13 Februari). Pengguna Internet di Indonesia Tembus 212,9 Juta di Awal 2023. Kompas.com. <https://tekno.kompas.com/read/2023/02/13/19300087/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-212-9-juta-di-awal-2023?page=all#:~:text=Jumlah%20ini%20naik%20dari%20tahun,di%20Indonesia%20berkisar%20202%20juta.&text=Artinya%2C%20jumlah%20pengguna%20internet%20di,5%20persen%20dari%20tahun%20sebelumnya.> [diakses pada 19 April 2024]

⁴ CNBC Indonesia, "203 Hoaks Pemilu 2024 Beredar di Medsos, Banyak yang Masih Viral," <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20240105080338-37-502925/203-hoaks-pemilu-2024-beredar-di-medsos-banyak-yang-masih-viral> [diakses pada 19 April 2024]

keharmonisan sosial dalam kehidupan sehari-hari, dan mendorong kualitas lingkungan yang lebih baik bagi seluruh penduduk Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Pancasila sebagai lambang negara Indonesia dapat digunakan dalam menghadapi era digital, khususnya dalam konteks disrupsi media sosial dan teknologi. mengenai kesatuan manusia. Pada tahun 2024, fenomena ini akan menjadi contoh paling umum. Pada bagian ini, penulis menjelaskan bagaimana Pancasila dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan sosial dan memperkuat ikatan antar warga negara dalam mengatasi pengaruh teknologi dan media sosial.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan untuk menyusun data yang disajikan dalam artikel ini berasal dari berbagai sumber antara lain jurnal, buku, dan artikel online yang semuanya membahas tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial dan ekonomi, serta pengamatan langsung terhadap aksi massa, yang kemudian dianalisis dan diilustrasikan. Hasil kesimpulan berupa bagaimana nilai-nilai Pancasila digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila sebagai Integral dengan Harmoni Sosial

Pentingnya Pancasila sebagai ideologi nasional Republik Indonesia dalam membentuk nilai, prinsip, dan aspirasi kolektif masyarakat telah terdokumentasi dengan baik. Lebih dari simbol lainnya, Pancasila berfungsi sebagai pedoman konseptual dan pedoman bagi banyak aspek kehidupan kita sehari-hari. Salah satu konsep yang dikenal dengan istilah “Bhinneka Tunggal Ika” merupakan istilah nasional Indonesia yang mengandung arti dari istilah tersebut. Konsep ini merupakan bagian dari proses pengembangan ideologi Bangsa. Pernyataan di atas menggambarkan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam mencanangkan Pancasila. Baik Pancasila maupun Bhinneka Tunggal Ika merupakan contoh hal yang tidak cukup dijelaskan dengan kata-kata saja. Sementara Pancasila berfungsi sebagai landasan khas dan kesatuan bangsa Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika berfungsi sebagai landasan pokok Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam bentuk mentahnya, Sutasoma Karangan Mpu Tantular dikenal dengan sebutan “Bhinneka Tunggal Ika”. Pernyataan di atas, dalam bentuk yang gamblang, memberikan gambaran tentang konsep toleransi, khususnya antara agama Budha dan Hindu. Namun, sejak ditetapkan sebagai negara unggulan Indonesia, konteksnya semakin luas mencakup aspek agama, ras, dan hubungan antar negara (SARA). (I Nyoman Pursika, 2009).

Lambang Garuda Pancasila dan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” tertuang dalam Pasal 46 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan menyatakan sebagai berikut:

“Lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia berbentuk Garuda Pancasila yang kepalanya menoleh lurus ke sebelah kanan, perisai berupa jantung yang digantung dengan rantai pada leher Garuda, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika ditulis di atas pita yang dicengkeram oleh Garuda.”

Salah satu contoh outlet media multikultural adalah media Indonesia. Menurut Bhiku Parekh sebagaimana dikemukakan dalam artikelnya (Azra A., 2006), masyarakat multikultural terdiri dari individu-individu yang memiliki kesamaan sejarah dan serangkaian karakteristik. Namun, ada juga perbedaan tertentu dalam pemahaman mereka tentang dunia, sistem kepercayaan, nilai-nilai, organisasi sosial, dan praktik keagamaan mereka. Beberapa faktor, seperti geologi Indonesia, permukaan laut, kondisi angin, infrastruktur transportasi dan komunikasi, serta dampak manusia terhadap lingkungan, pada akhirnya berkontribusi terhadap kemunduran agama, budaya, dan kehidupan sosial di Indonesia. Mengubah. Seseorang dapat

mengalami dampak positif atau negatif dari perbedaan antar individu, masyarakat, dan bangsa. Salah satu dampak positifnya adalah masyarakat Indonesia dapat berkontribusi terhadap pembangunan nasional dan perdamaian, sedangkan dampak negatifnya berpotensi menimbulkan konflik internal dan internasional.

Pancasila merupakan solusi yang dikembangkan untuk memitigasi potensi dampak negatif yang mungkin timbul dari tindakan masyarakat Indonesia. Untuk mencapai keselarasan sosial dalam kerangka pemerintahan Indonesia, Pancasila mempunyai strategi yang sangat penting, antara lain:

1. Sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa: merupakan nilai pertama berfungsi sebagai landasan spiritual dan pedoman perilaku manusia. Toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman agama didasarkan pada penerapan logika terhadap nilai-nilai dan makna keimanan yang berbeda-beda. Dalam kehidupan sehari-hari, pedoman ini sangat penting dalam rangka mendorong pengembangan hubungan antara orang-orang dari latar belakang berbeda dan membangun komunitas yang beragam dan inklusif.
2. Pada Sila ke-2, terdapat nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Dalam setiap interaksi sosial, prinsip ini menekankan perlunya bersikap jujur dan berpikiran terbuka. Setiap anggota masyarakat mempunyai potensi untuk hidup harmonis dan inklusif dengan belajar dan menghormati keberagaman individu. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari luhur dan bijaksana dalam kehidupan kita sehari-hari.
3. Sila ke-3 Persatuan Indonesia: Berdasarkan prinsip solidaritas dan toleransi, prinsip ini mengajarkan pentingnya individu sebagai anggota masyarakat dan mendorong pengembangan karakter sosial.
4. Selanjutnya Sila ke-4 yang mengandung nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan: Dalam perumusan pendirian, asas keempat dalam konteks ini menekankan pada pentingnya partisipasi aktif setiap anggota masyarakat. Harmoni dan pembangunan sosial yang menginspirasi dapat dicapai dengan melibatkan seluruh warga negara dalam pembuatan kebijakan.
5. Pada Sila terakhir Pancasila yaitu, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Pentingnya memberikan keamanan dan kesejahteraan kepada seluruh warga negara, sesuai prinsip kelima ini. Sebagai hasil dari penerapan kebijakan yang transparan dan memberikan peluang ekonomi kepada masyarakat lokal, kami mampu membangun komunitas yang kuat dan berkeadilan.

Implementasi Pancasila di bidang Teknologi, Khususnya di Media Sosial

Globalisasi dan teknologi informasi telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat luas, tidak hanya di Indonesia. Seluruh masyarakat Indonesia, tanpa memandang usia, memiliki dan memanfaatkan platform media sosial. Ada beberapa insentif, manfaat, dan cara menggunakan jejaring sosial. Salah satu manfaat utamanya adalah kemampuan media sosial dalam menyebarkan informasi secara cepat dan mudah kepada masyarakat umum. Faktor lainnya adalah cara penggunaan teknologi yang dapat menjadi media berbisnis dan memperluas aktivitas media sosial. Inilah alasan utama mengapa sebagian besar masyarakat mendapat manfaat dari penggunaan media sosial bersamaan dengan penggunaan ponsel pintar. Generasi Milenial, yang berusia antara 18 hingga 39 tahun, merupakan generasi yang paling erat kaitannya dengan demografi media sosial. Mengingat generasi milenial saat ini sudah memasuki

dunia kerja, mereka lebih mudah beradaptasi dengan perubahan keadaan dan memiliki keinginan lebih besar untuk belajar, khususnya terkait media sosial.⁵

Di era media sosial yang kita jalani saat ini, tidak semua lapisan masyarakat mampu mengapresiasi Pancasila secara utuh di media sosial. Hal inilah yang menyebabkan kegagalan masyarakat umum dalam menerapkan ajaran Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan investasi awal yang sangat kecil, teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan teknologi khususnya telepon pintar (smartphone) telah memberikan banyak manfaat bagi aktivitas masyarakat. Media sosial, seperti halnya aplikasinya, berpotensi menjadi sumber informasi bagi masyarakat umum. Tingginya popularitas produk ini disebabkan oleh banyaknya fitur dan kemudahan penggunaan. Oleh karena itu, media sosial telah menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat umum. Masyarakat umum, dan sektor komunikasi pada khususnya, telah memperoleh manfaat yang signifikan dari media sosial. Sayangnya, komunikasi tersebut hanya mencakup beberapa aspek komunikasi, seperti komunikasi tekstual, grafis, dan audio yang mungkin ditemukan di media sosial. Hampir setiap lapisan masyarakat menggunakan Instagram sehingga menjadikannya sebagai platform media sosial yang sangat populer. Instagram merupakan jaringan media sosial praktis dengan basis pengguna besar yang memfasilitasi interaksi massal melalui media visual. Selain itu, ada platform media sosial yang menjadi sangat populer dan mencapai tingkat basis pengguna yang signifikan dalam beberapa tahun karena fitur "For You Page" (FYP) yang mudah digunakan, yang disesuaikan dengan preferensi pengguna. Dapatkan akses ke algoritma yang menampilkan media baru dari sumber lain. Karena ini adalah platform media sosial, ini paling sering digunakan untuk mengekspresikan diri di media sosial dan untuk memfasilitasi interaksi antar pengguna melalui berbagai postingan, termasuk konten buatan pengguna. Aplikasi ini dikenal dengan nama TikTok. Dulu ada platform bernama Twitter yang mengumpulkan banyak data, dan berita di Twitter dipublikasikan lebih cepat dibandingkan platform lain. Meski mayoritas pengguna Twitter tertarik dengan berita, banyak juga yang menggunakannya sebagai forum dan sumber informasi untuk mengekspresikan preferensi mereka.

Karena prevalensi teknologi dalam praktik media sosial, setiap pengguna media sosial memiliki kemampuan untuk membuat akun gratis atau situs web pribadi. Ada banyak aplikasi media sosial yang berbeda, masing-masing dengan fitur unik. Disarankan untuk membuat akun pribadi atau situs web agar siapa pun dapat berkomunikasi dengan Anda di platform media sosial seperti Instagram. Selain menawarkan solusi komunikasi bebas latensi, Instagram juga memiliki fitur chat yang memfasilitasi komunikasi bebas latensi dengan pengguna Instagram lainnya. Jika media sosial terhubung dengan dunia nyata, maka media sosial dapat memberikan tolok ukur yang dapat dipercaya. Sesuai Bangsa Indonesia atau Pancasila, nilai-nilai di atas mencerminkan sikap yang baik terhadap media sosial. Mengakomodasikan nilai-nilai tersebut di Pancasila adalah faktor kunci dalam pencapaian nilai-nilai positif dengan teknik media sosial. Ini adalah implementasi mereka atas semua hukum mereka:⁶

1. Nilai yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena Indonesia mempunyai sistem kepercayaan agama yang kuat, maka setiap pengguna media sosial tidak wajib menyebutkan agama lain di akun media sosial. Selain itu, meskipun kebanyakan orang menggunakan media sosial setiap hari, namun semua orang harus tahu bahwa bebannya akan berat dan tidak boleh mengabaikannya karena stigma yang terkait dengan media sosial.

⁵A. Safitri dan D. A. Dewi, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pedoman Generasi Milenial Dalam Bersikap Di Media Sosial," *Edupay Couns Journal, Journal of Education, Psychology and Counseling* 3, no. 1 (2021): 78–87.

⁶Margaretta, et al. (2022). Penerapan Pancasila dalam Bermedia Sosial. *INTELEKTIVA*, 4(4), hlm. 16-17.

2. Nilai yang kedua adalah nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Hal inilah yang harus dimiliki oleh setiap anggota masyarakat agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan setiap individu. Hal ini tidak hanya terbatas pada interaksi satu lawan satu dengan orang lain, namun juga mencakup interaksi dengan media sosial. Di sini, konsep etika media sosial adalah memperlakukan seluruh anggota masyarakat secara setara, apapun latar belakang atau identitasnya. Memiliki sikap yang baik dan hormat juga menjadi syarat etika bagi pengguna media sosial. Selain itu, mengingatkan diri sendiri untuk tidak membocorkan informasi palsu tentang kehidupan orang lain menjadi faktor penting dalam perhitungan ini, karena dengan membeberkan informasi palsu bisa saja mengungkap rahasia orang lain dan melukai perasaannya.
3. Berikutnya nilai yang ketiga adalah nilai Persatuan Indonesia. Masyarakat Indonesia diharapkan untuk secara konsisten berhubungan dengan jajaran tertinggi pemerintahan tidak hanya melalui interaksi tatap muka tetapi juga melalui media sosial. Insyaallah, jika ditujukan kepada Indonesia, perilaku memecah belah dan penuh kebencian di media sosial dan membina persahabatan dengan siapa pun tanpa mendapatkan suku, agama, atau ras, kita dapat memperkuat ikatan kekeluargaan dan juga berkontribusi pada persatuan Indonesia.
4. Nilai yang keempat adalah nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan. Sesuai dengan nilai-nilai tersebut di atas, kita diperintahkan untuk selalu berhati-hati dalam mengungkapkan pikiran dan meningkatkan pemahaman kita terhadap musyawarah mufakat melalui penggunaan musyawarah dalam setiap keadaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk selalu menghargai pendapat orang lain dalam setiap transaksi, baik secara pribadi maupun di grup media sosial, dan tidak menjelek-jelekkan mereka. Masyarakat juga dapat menuliskan kalimat-kalimat jahat, yang digunakan untuk mendiskreditkan pihak tertentu, seperti kebencian. Selain itu, media sosial bukanlah tempat yang baik untuk mengelola opini ketika mengungkapkan kekhawatiran terhadap keputusan pemerintah.
5. Nilai terakhir adalah nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pada bagian ini, kita diinstruksikan untuk menjaga sikap reseptif terhadap anggota masyarakat lainnya, khususnya terkait dengan keadaan sekitar penggunaan media sosial. Hal ini dimaksudkan agar setiap individu dalam masyarakat memperlakukan setiap kelompok dengan bermartabat dan hormat. Tanpa membedakan mereka berdasarkan faktor ekonomi, agama, orientasi seksual, atau faktor lainnya, media sosial harus memperlakukan seluruh anggota masyarakat secara setara.

Semua prinsip ini sangat penting dan harus diikuti oleh individu dalam melakukan penelitian etiologi di media sosial berdasarkan ayat Pancasila tersebut di atas. Akibat penggambaran Bhinneka Tunggal Ika secara grafis, salah satu lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila, semakin menonjol di media sosial sehingga sulit untuk mengidentifikasi seseorang hanya berdasarkan penampilannya.

Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Kerangka Pancasila

Jarang sekali media sosial menampilkan Pancasila sebagai kepala pemerintahan Indonesia. Tidak semua pengguna media sosial mempunyai pemahaman yang sama, atau bahkan mengakui, bahwa media sosial sebagai salah satu bentuk ekspresi diri harus tetap setia pada ajaran Pancasila. Meluasnya media sosial tidak hanya memberikan dampak positif terhadap Pancasila; Jika penggunaan media sosial terlihat jelas, hal ini juga dapat membawa dampak negatif tertentu. Populer di banyak lapisan masyarakat, media sosial memiliki berbagai fungsi. Rumor internet, kebencian, rumor tidak berdasar, berita tidak jelas, gosip, dan rumor online merupakan contoh fungsi media sosial yang sangat memudahkan interaksi pengguna. Di sisi lain, kehadiran negatif seseorang di media sosial identik dengan lingkungan negatifnya di dunia nyata.

Jarang sekali media sosial menampilkan Pancasila sebagai kepala pemerintahan Indonesia. Tidak semua pengguna media sosial mempunyai pemahaman yang sama, atau bahkan mengakui, bahwa media sosial sebagai salah satu bentuk ekspresi diri harus tetap setia pada ajaran Pancasila. Meluasnya media sosial tidak hanya memberikan dampak positif terhadap Pancasila; Jika penggunaan media sosial terlihat jelas, hal ini juga dapat membawa dampak negatif tertentu.

Populer di banyak lapisan masyarakat, media sosial memiliki berbagai fungsi. Rumor internet, kebencian, rumor tidak berdasar, berita tidak jelas, gosip, dan rumor online merupakan contoh fungsi media sosial yang sangat memudahkan interaksi pengguna. Di sisi lain, kehadiran negatif seseorang di media sosial identik dengan lingkungan negatifnya di dunia nyata.

Menyadari Pentingnya Harmoni Sosial di Era Media Sosial

Dari segi etika dan moralitas, media sosial merupakan sumber informasi yang mungkin bisa diperdebatkan. Platform media sosial gratis memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berbagi, dan bertukar informasi. Generasi Y terletak di jati diri dan masih percaya, sementara mungkin dianggap. Permasalahan penggunaan media sosial yang tidak etis oleh generasi muda terkadang dieksploitasi untuk melakukan aktivitas yang tidak etis. Penggunaan media sosial mempunyai beberapa dampak buruk yang tidak sesuai dengan prinsip etika. Beberapa contoh konsekuensi paling umum yang terkait dengan penggunaan media sosial adalah cyberbullying, misinformasi dan penipuan, kebocoran informasi yang tidak akurat, dan bahkan kebocoran informasi yang salah. Yang penting, umpan balik negatif dapat berdampak negatif terhadap generasi pekerja berikutnya sebagai sumber ketidakpastian.⁷

Di sisi lain, media sosial menjadi sarana yang efektif bagi generasi muda untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Pancasila, sehingga nilai-nilai yang diterima tidak menjadi sumber konflik. Contoh pertama adalah perlakuan terhadap selebriti dan influencer di media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, posisi generasi tua dalam kaitannya dengan Pancasila kini lebih fleksibel dan tidak selalu mendapat perhatian yang sama seperti influencer. Ada banyak harapan mengenai hal ini. Saat ini, influencer media sosial dan selebriti menjadi panutan bagi generasi muda yang hidup di era digital.

Sebagai anggota masyarakat Pancasila, penting bagi kita untuk menyadari dampak negatif dari perusakan media sosial dan bekerja sama untuk memperkuat komitmen kita terhadap prinsip dan nilai-nilai Pancasila. Salah satu tujuan utama Pancasila adalah menonjolkan kebudayaan Indonesia dan sejarah panjang negara sebagai pemimpin bangsa. Pancasila mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan dan memenuhi kebutuhan masyarakat Bangsa. Oleh karena itu, untuk memahami secara utuh permasalahan yang diangkat, kita harus kembali ke Pancasila dan memastikan bahwa kita memahami setiap asas yang terkandung dalam model Pancasila. Karena banyaknya masyarakat, khususnya generasi muda, yang tidak memanfaatkan media sosial sebagai sarana produktif untuk menyebarkan informasi bermanfaat, kita dapat berpartisipasi dalam media sosial. Pengembangan nilai-nilai positif Pancasila dalam proses pengembangan peringatan Hari Pancasila. Hal ini berpotensi memberikan dampak yang signifikan. Hal ini terlihat dari penyebutan Hari Lahir Pancasila di postingan Instagram dan Tiktok. Tak heran pula jika postingan tersebut muncul dengan mudah di menu Jelajahi Instagram dan menu "Halaman Untuk Anda" di bagian Tik Tok.

Mengingat banyaknya postingan di Instagram dan TikTok, memperingati hari lahir Pancasila terbilang menarik. Jika pengguna Instagram atau TikTok tidak semangat mengikuti Pancasila, bisa jadi mereka akan patah semangat setelah melihat postingan di platform tersebut. Hal ini memungkinkan efek positif dapat ditransfer dengan cepat ke pengguna TikTok dan platform Instagram lainnya.

⁷ D. M. Salsabila, "Penerapan Nilai-nilai Pancasila Pada Generasi Milenial di Media Sosial", *OSF Preprints*, 2022, hlm. 7-8.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pancasila adalah penjabaran ideologi negara kesatuan Republik Indonesia yang mempengaruhi berbagai konsep, mekanisme, dan aspirasi masyarakat. Penelitian ini menggambarkan kemajemukan dan pluralisme masyarakat Indonesia seperti yang terkandung dan tertulis dalam ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu, Pancasila. Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika merupakan dua kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural. Kekuatan Pancasila sebagai alat untuk mengurangi potensi dampak warna kulit pada masyarakat Indonesia yang memiliki banyak anak. Oleh sebab itu, kita perlu menggunakan nilai-nilai kemanusiaan yang lemah lembut dan baik hati dalam doa kita sehari-hari. Dengan melibatkan seluruh warga negara, kita dapat membuat keputusan inklusif yang mendorong keharmonisan dan pembangunan sosial. Kita dapat menciptakan lingkungan yang adil dan merata dengan menerapkan kebijakan yang tegas dan memberikan dukungan ekonomi kepada masyarakat setempat. Sesuai dengan lima nilai Pancasila, seluruh prinsip tersebut harus menjadi landasan penting bagi masyarakat untuk berperilaku etis di media sosial.

Sosial media adalah fasilitas komunikasi dan ekspresi pikiran dan perasaan diri sendiri yang tidak mempunyai batasan apapun. Dampak negatif media sosial cenderung berdampak pada terkikisnya nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Oleh karena itu, untuk menyikapi situasi yang ada dengan baik, kita perlu kembali ke Pancasila dan menjaga sikap konsisten.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Kami selaku penulis dengan rendah hati mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Yuwono Prianto S.H., M.H., dosen kami Kelas D Humaniora. Terima kasih atas kesempatan menulis artikel ini. Di bawah kepemimpinan dan bimbingan Pak Yuwono, kami mampu mendalami topik ini dan menyajikannya dengan cara yang memenuhi standar akademik. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai sumber referensi yang dikutip dalam artikel ini. Kontribusi mereka dalam memberikan informasi dan inspirasi sangat menambah kelengkapan dan kegunaan artikel ini. Setiap kata yang disampaikan berkontribusi dalam membentuk perspektif yang lebih beragam dan mendalam bagi kami. Penulisan esai ini bukan sekedar tugas akademik semata, namun juga merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai ajaran Humaniora pada Semester Genap tahun ajaran 2023/2024. Motivasi untuk mempelajari topik ini lebih dalam telah menjadi kekuatan pendorong utama kami dalam proses penulisan.

REFERENSI

- Adhayanto, O. (2015). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan. *Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 166-174.
- Aditya, B. (2023, 13 Februari). Pengguna Internet di Indonesia Tembus 212,9 Juta di Awal 2023. Kompas.com. <https://tekno.kompas.com/read/2023/02/13/19300087/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-212-9-juta-di-awal-2023?page=all#:~:text=Jumlah%20ini%20naik%20dari%20tahun,di%20Indonesia%20berkisar%20202%20juta.&text=Artinya%2C%20jumlah%20pengguna%20internet%20di,5%20persen%20dari%20tahun%20sebelumnya>.
- Azra, A. (2006). "Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Multikulturalisme". Dalam Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas. Bogor: Brighten Press. Jakarta: Rineka Cipta.

- CNBC Indonesia. (n.d.). 203 Hoaks Pemilu 2024 Beredar di Medsos, Banyak yang Masih Viral. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20240105080338-37-502925/203-hoaks-pemilu-2024-beredar-di-medsos-banyak-yang-masih-viral>.
- Effendi, F. P., & Dewi, D. A. (n.d.). Generasi Milenial Ber Pancasila Di Media Sosial, 116–24.
- Gesmi, I., & Hendri, Y. (2018). Buku Ajar Pendidikan Pancasila. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2020). MEMPERKUAT KESADARAN BELA NEGARA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PERSPEKTIF KEKINIAN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(3), 22–28.
- Malinda, I. P., & Andrian, A. L. F. (2020). Pengaruh Media Sosial terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pancasila pada Generasi Z. *Syntax Idea*, 2(12).
- Margaretta, C., Puspita, C., Permono, Y., & Fitriyono, R. (2022). PENERAPAN PANCASILA DALAM BERMEDIA SOSIAL. *INTELEKTIVA*, 4(4), 13-18.
- Pursika, N. (2009). Kajian Analitik Terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 15-20.
- Safitri, A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pedoman Generasi Milenial Dalam Bersikap Di Media Sosial. *EduPay Couns Journal, Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1).
- Salsabila, D. M. (2022). Penerapan Nilai-nilai Pancasila Pada Generasi Milenial di Media Sosial. *OSF Preprints*, hlm. 7-8.
- Sekretariat Jenderal MPR RI. (2012). Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Jakarta: Sekjen MPR RI.
- Sukirno, S. A. S. A., & Rochmadi, F. (2015). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 43-53.